

## **SELF CONFIDENCE (KEPERCAYAAN DIRI) CALON GURU MATEMATIKA DI KABUPATEN KARAWANG DALAM MENYELESAIKAN MASALAH MATEMATIKA**

**HANIFAH**

Pendidikan Matematika Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan  
Universitas Singaperbangsa Karawang, hanifah@fkip.unsika.ac.id

**Abstrak.** Masalah yang melatarbelakangi penelitian ini adalah masih banyak siswa Indonesia kurang memiliki rasa percaya diri. Siswa akan merasa gugup dan tegang jika dihadapkan pada masalah. Sehingga dengan kita mengetahui kurangnya rasa percaya diri pada calon guru matematika, kita perlu terus meningkatkan wawasan dan pemahaman mengenai matematika dan pembelajarannya agar memiliki tingkat kepercayaan diri yang tinggi terhadap matematika. Adapun tujuan penelitian ini adalah mengkaji perbedaan tingkat kepercayaan diri antara calon guru matematika semester dua dan calon guru matematika semester enam di kabupaten Karawang dalam menyelesaikan masalah matematika serta mengkaji perbedaan tingkat kepercayaan diri antara calon guru matematika laki-laki dan calon guru matematika perempuan di kabupaten Karawang dalam menyelesaikan masalah matematika. Penelitian ini merupakan penelitian *ex post facto*. Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh calon guru yang sedang menempuh pendidikan di perguruan tinggi di tingkat sarjana pendidikan matematika. Pemilihan sampel menggunakan teknik *Purposive Sampling*. Berdasarkan pertimbangan karakteristik di atas, sampel yang memenuhi prasyarat cukup untuk dijadikan objek penelitian yaitu satu kelas calon guru yang baru menempuh pendidikan pada tahun pertama dan satu kelas calon guru yang sudah menempuh pendidikan pada tahun terakhir. Adapun untuk menjawab penelitian digunakan instrumen yang berupa non-tes. instrumen non-tes berupa skala *self confidence* (kepercayaan diri) calon guru matematika dalam menyelesaikan masalah matematika. Data dalam penelitian ini diperoleh dengan menggunakan skala *Likert* mengenai *self confidence* (kepercayaan diri) calon guru matematika dalam menyelesaikan masalah matematika. Berdasarkan pengolahan data diperoleh kesimpulan bahwa terdapat perbedaan tingkat kepercayaan diri antara calon guru matematika semester dua dan calon guru matematika semester enam serta terdapat perbedaan tingkat kepercayaan diri antara calon guru matematika laki-laki dan calon guru matematika perempuan.

*Kata Kunci: Self Confidence (Kepercayaan diri) dan Calon Guru Matematika*

### **1. Pendahuluan**

Pendidikan merupakan suatu kebutuhan bagi seluruh masyarakat, tetapi dalam pelaksanaannya seringkali dihadapkan pada berbagai permasalahan. Salah satu permasalahan yang acapkali terjadi dalam dunia pendidikan Indonesia adalah masalah pembelajarannya. Sanjaya (2006) menyebutkan bahwa salah satu masalah yang dihadapi dunia pendidikan kita adalah masalah lemahnya proses pembelajaran. Termasuk pembelajaran matematika, karena pembelajaran matematika dianggap sulit oleh para siswa.

Matematika merupakan ilmu yang sangat penting bagi kehidupan sehari-hari. Matematika sebagai ilmu deduktif telah memunculkan berbagai macam teori yang dijadikan dasar oleh manusia untuk menciptakan berbagai macam teknologi yang dapat mengubah dunia, contohnya teori algoritma yang menjadi dasar pembuatan komputer. Tidak heran bila pentingnya matematika bagi kehidupan membuat matematika menjadi ilmu yang sangat penting di seluruh dunia. Seluruh negara di dunia mengembangkan dan menerapkan matematika dengan

berbagai cara agar teknologi dan kehidupan di masing-masing negara bisa berkembang. Indonesia sebagai negara berkembang tidak bisa tinggal diam. Terutama dalam menghadapi era globalisasi saat ini, Indonesia tidak bisa menutup diri dari negara-negara lain. Indonesia harus bisa ikut mengembangkan matematikanya agar bisa sejajar dan mampu bersaing dengan negara-negara maju.

Hudoyo (dalam Anggreini, 2010) berpendapat bahwa matematika merupakan dasar untuk mengembangkan ilmu, sehingga diperlukan tenaga yang terampil dan pandai dalam matematika. Tenaga yang terampil dan pandai dalam hal ini adalah guru. Selama proses pendidikan calon guru dibekali berbagai ilmu keguruan sebagai dasar dan seperangkat keterampilan keguruan meliputi berbagai strategi pembelajaran. Calon guru adalah orang sedang dipersiapkan menjadi seorang guru.

Namun demikian, walaupun calon guru tersebut telah dibekali berbagai ilmu keguruan dan seperangkat keterampilan keguruan, tidak tertutup kemungkinan mereka masih memiliki kepercayaan diri yang kurang terhadap kemampuan yang telah dimiliki khususnya kepercayaan diri dalam menyelesaikan masalah-masalah matematika. Kurang percaya diri dapat menyebabkan siswa tidak berani untuk memunculkan gagasan-gagasan yang dibutuhkan. Hal ini didukung oleh fakta yang dikemukakan oleh Rohayati (2011), yaitu masih banyak siswa Indonesia kurang memiliki rasa percaya diri. Siswa akan merasa gugup dan tegang jika dihadapkan pada masalah.

Dalam hal ini, calon guru adalah mahasiswa yang saat ini sedang menempuh pendidikan ditingkat sarjana yang sepenuhnya belum menjadi guru. Mereka masih mengalami proses pembelajaran matematika dan anggapan-anggapan tentang matematika masih ada dibenak mereka, sehingga dapat menimbulkan kurangnya kepercayaan diri dalam menyelesaikan masalah-masalah matematika dengan tingkat yang berbeda-beda.

Dalam kaitan dengan permasalahan tersebut, maka peneliti ingin mengadakan penelitian yang terkait dengan kepercayaan diri calon guru matematika di kabupaten Karawang dalam menyelesaikan masalah matematika. Sehingga, penelitian ini mengambil judul **“Kepercayaan Diri Calon Guru Matematika di kabupaten Karawang dalam Menyelesaikan Masalah Matematika”**.

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah dijelaskan di atas, maka rumusan masalah yang akan dikaji dalam penelitian ini adalah sebagai berikut: (1) apakah terdapat perbedaan tingkat kepercayaan diri antara calon guru matematika semester dua dan calon guru matematika semester enam di kabupaten Karawang dalam menyelesaikan masalah matematika? (2) apakah terdapat perbedaan tingkat kepercayaan diri antara calon guru matematika laki-laki dan calon guru matematika perempuan di kabupaten Karawang dalam menyelesaikan masalah matematika?

Adapun tujuan penelitian ini adalah sebagai berikut: (1) mengkaji perbedaan tingkat kepercayaan diri antara calon guru matematika semester dua dan calon guru matematika semester enam di kabupaten Karawang dalam menyelesaikan masalah matematika. (2) mengkaji perbedaan tingkat kepercayaan diri antara calon guru matematika laki-laki dan calon guru matematika perempuan di kabupaten Karawang dalam menyelesaikan masalah matematika.

### **Teori Pendukung**

Tidak dipungkiri bahwa matematika merupakan pelajaran yang sangat penting. Hal ini diisyaratkan oleh pemerintah bahwa matematika menjadi pelajaran wajib di sekolah, mulai dari pendidikan dasar hingga pendidikan tinggi.

Tetapi kenyataan yang terjadi sekarang ini, masih banyak orang yang memandang matematika sebagai suatu mata pelajaran yang sangat membosankan dan menyeramkan. Sebagaimana yang diungkapkan oleh Sudarman bahwa sampai dewasa ini sebagian siswa masih mempunyai kesan negatif terhadap matematika. Kenyataan tersebut diperkuat dengan adanya hasil penelitian Eva yang mengatakan secara umum siswa menganggap bahwa matematika ilmu yang sulit dan menakutkan. Padahal jika siswa memiliki kesan negative terhadap pelajaran matematika, tentu hal ini akan berpengaruh dalam proses dan hasil belajar.

Siswa sekolah menengah pada umumnya berada pada masa-masa puber. Pada masa ini siswa akan mengalami kekurangan rasa percaya diri, karena pada masa ini siswa mulai mengalami perubahan fisik, sehingga mempengaruhi rasa percaya dirinya (Hurlock, 1980). Siswa yang mempunyai kesan negatif terhadap matematika, dapat mempengaruhi rasa percaya dirinya dalam menyelesaikan masalah matematika.

Banyak faktor yang harus diperhatikan dalam mempelajari matematika, salah satu faktornya yaitu jenis kelamin. Perbedaan jenis kelamin tentu menyebabkan perbedaan fisiologi dan memengaruhi perbedaan psikologis dalam belajar. Sehingga Siswa laki-laki dan perempuan tentu memiliki banyak perbedaan dalam mempelajari matematika. Menurut Susento perbedaan gender bukan hanya berakibat pada perbedaan kemampuan dalam matematika, tetapi cara memperoleh pengetahuan matematika

Secara etimologi, *self-confidence* terdiri dari dua kata, yaitu “self” dan “confidence”. *Self* artinya diri, sedangkan *confidence* artinya kepercayaan. Sehingga dapat diartikan sebagai kepercayaan akan diri (percaya diri). *Self-confidence* (kepercayaan diri) diartikan sebagai suatu kepercayaan terhadap diri sendiri yang dimiliki setiap individu dalam kehidupannya.

Lautser (Sutisna, 2010) menyatakan bahwa kepercayaan diri merupakan suatu sikap atau perasaan yakin atas kemampuan diri sendiri sehingga orang yang bersangkutan tidak terlalu cemas dalam tindakan-tindakannya, dapat merasa bebas untuk melakukan hal-hal yang disukainya dan bertanggung jawab atas perbuatannya, hangat dan sopan dalam berinteraksi dengan orang lain, dapat menerima dan menghargai orang lain, memiliki dorongan untuk berprestasi serta dapat mengenal kelebihan dan kekurangannya. Kepercayaan diri kadang-kadang diwujudkan secara berlebihan oleh orang lain.

Raghunathan (2000) menjelaskan bahwa percaya diri adalah kepercayaan seseorang pada diri sendiri, pengetahuan seseorang dan kemampuan seseorang. Percaya diri adalah satu hal yang jauh lebih penting dari pada kemampuan dan sifat-sifat lainnya. Jika seseorang tidak memiliki kepercayaan diri, apa yang orang itu lakukan tidak akan pernah menjadi berubah sama sekali. Buah dari apa yang dia lakukan tanpa kepercayaan diri akan hilang.

Dari definisi di atas dapat dibuat indikator, yaitu : (a) menjaga citra diri yang baik (b) berpikir dan bertindak positif (c) berbaur diri dengan orang yang optimis, positif dan aktif (d) bertindak dan berbicara dengan yakin (e) membantu orang lain sepenuh hati tanpa mengharapkan apapun (f) aktif dan antusias.

## 1. Metode

Penelitian ini merupakan penelitian *ex post facto*. Penelitian *ex post facto* merupakan penelitian yang bertujuan menemukan penyebab yang memungkinkan perubahan perilaku, gejala atau fenomena yang disebabkan oleh suatu peristiwa, perilaku atau hal-hal yang menyebabkan perubahan pada variable bebas yang secara keseluruhan sudah terjadi.

Penelitian *ex post facto* secara metodis merupakan penelitian eksperimen yang juga menguji hipotesis tetapi tidak memberikan perlakuan-perlakuan tertentu karena

sesuatu sebab kurang etis untuk memberikan perlakuan atau memberikan manipulasi. Biasanya karena alasan etika manusiawi, atau gejala/peristiwa tersebut sudah terjadi dan ingin menelusuri faktor-faktor penyebabnya atau hal-hal yang mempengaruhinya.

Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh calon guru matematika yang sedang menempuh pendidikan di perguruan tinggi di tingkat sarjana pendidikan matematika di Kabupaten Karawang. Peneliti tidak dapat mengelompokkan calon guru matematika secara acak dan berdasarkan hasil wawancara dengan beberapa dosen pendidikan matematika bahwa sebaran kemampuan calon guru matematika pada masing-masing kelompok adalah homogen. Oleh karena itu, pemilihan sampel menggunakan teknik *Purposive Sampling*. Berdasarkan pertimbangan karakteristik di atas, sampel yang memenuhi prasyarat cukup untuk dijadikan objek penelitian yaitu satu kelas calon guru matematika yang baru menempuh pendidikan pada tahun pertama dan satu kelas calon guru matematika yang sudah menempuh pendidikan pada tahun terakhir.

Instrumen yang digunakan dalam penelitian ini adalah berupa non-tes. Skala *self confidence* (kepercayaan diri) berisi lembaran pertanyaan-pertanyaan yang berhubungan dengan sikap diri (merespon positif atau negatif) terhadap matematika dan pembelajaran yang telah diikuti oleh mahasiswa.

Sebelum instrumen skala *self confidence* (kepercayaan diri) ini digunakan, dilakukan uji coba untuk mengetahui apakah instrumen tersebut telah memenuhi syarat instrumen yang baik atau belum, yaitu validitas dan reliabilitas.

### 3. Hasil dan Pembahasan

Untuk menguji perbedaan tingkat kepercayaan diri antara calon guru matematika semester dua dan calon guru matematika semester enam dilakukan dengan menguji perbedaan peringkat skor kepercayaan diri. Teknik uji menggunakan statistik non parametrik yaitu dengan menggunakan uji *Mann-Whitney* dengan taraf signifikansi 0,05. Hasil uji perbedaan data tingkat kepercayaan diri antara calon guru matematika semester dua dan calon guru matematika semester enam dapat dilihat pada tabel berikut.

Tabel 1. Data Skor Kepercayaan Diri Antara Calon Guru Matematika Semester Dua Dan Calon Guru Matematika Semester Enam

	Jumlah Mahasiswa	Rata-Rata Peringkat	Signifikansi
Mahasiswa Semester 2	34	30.97	0,049
Mahasiswa Semester 6	37	40.62	

Berdasarkan hasil uji statistika dengan menggunakan uji *Mann-Whitney* diperoleh hasil bahwa terdapat perbedaan tingkat kepercayaan diri antara calon guru matematika semester dua dan calon guru matematika semester enam. Hal ini terlihat bahwa semakin lama seseorang belajar maka semakin tinggi tingkat kepercayaan dirinya. Hal ini disebabkan karena pengetahuan calon guru matematika semester enam lebih berkembang sehingga tingkat kepercayaan dirinya lebih tinggi dalam menjawab soal matematika, hal ini terlihat dari nilai *mean rank* atau rata-rata peringkat tiap semester. Pada calon guru matematika semester dua rata-rata peringkatnya adalah 30,97 lebih rendah dari pada rata-rata peringkat calon guru matematika semester enam, yaitu 40,62. Kepercayaan terhadap kemampuan diri dapat mempengaruhi kinerja dan prestasi seseorang. Suhardita (2011) menyatakan bahwa konsep percaya diri adalah suatu keyakinan dalam menjalin kehidupan, menentukan pilihan dan

membuat keputusan. Kepercayaan diri datang dari pengalaman hidup dan kebiasaan melakukan sesuatu dengan baik. Percaya diri itu lahir dari kesadaran bahwa apa yang dia buat berdasarkan keputusan yang dia pilih. Kepercayaan diri adalah sikap positif seorang individu yang memampukan dirinya untuk mengembangkan penilaian positif baik terhadap diri sendiri maupun terhadap lingkungan atau situasi yang dihadapinya. Saranson (dalam Sutisna, 2010) berpendapat bahwa kepercayaan diri terbentuk dan berkembang melalui proses belajar secara individual maupun sosial. Calon guru matematika semester enam pada semester-semester sebelumnya sudah melalui proses belajar secara individual maupun secara berkelompok, karena pada setiap pembelajaran terkadang melakukan pembelajaran dengan presentasi. Pembelajaran melalui presentasi dapat melatih kepercayaan diri seorang calon guru matematika. Sedangkan pada calon guru matematika semester dua kegiatan presentasi juga sudah mereka dapatkan, namun pada semester dua materi-materi pembelajaran yang mereka dapatkan masih belum terlalu banyak, sehingga mereka terkadang merasa masih ragu dalam melakukan presentasi. Materi-materi pembelajaran pada perkuliahan sebenarnya saling berkaitan, hal ini juga yang menyebabkan kepercayaan diri calon guru matematika berbeda. Calon guru matematika semester enam merasa yakin ketika menjawab soal-soal yang diberikan oleh dosen karena mereka bermodal materi-materi pembelajaran sebelumnya, sedangkan calon guru matematika semester dua terkadang masih merasa ragu dalam menjawab soal-soal yang diberikan oleh dosen karena mereka merasa tidak yakin dengan jawaban mereka yang disebabkan masih terbatasnya ilmu yang mereka dapat. Oleh karena itu, kita sebagai pendidik khususnya dosen diharapkan dapat membentuk kepercayaan diri pada calon guru sedini mungkin, agar kedepannya calon guru dapat bersaing secara sehat dan secara kuat dengan calon-calon guru yang lainnya. Sehingga calon guru matematika dapat menjadi pendidik yang bermutu dikemudian hari.

Hasil uji perbedaan data tingkat kepercayaan diri antara calon guru matematika laki-laki dan calon guru matematika perempuan dapat dilihat pada tabel berikut.

Tabel 2. Data Skor Kepercayaan Diri Antara Calon Guru Matematika Laki-Laki Dan Calon Guru Matematika Perempuan

	Jumlah Mahasiswa	Rata-Rata Peringkat	Signifikansi
Mahasiswa Laki-Laki	25	13.28	0,00
Mahasiswa Perempuan	46	48.35	

Berdasarkan hasil uji statistika dengan menggunakan uji *Mann-Whitney* diperoleh hasil bahwa terdapat perbedaan tingkat kepercayaan diri antara calon guru matematika laki-laki dan calon guru matematika perempuan. Hal ini terlihat bahwa calon guru matematika laki-laki dan calon guru matematika perempuan tidak memiliki tingkat kepercayaan diri yang sama. Hal ini terlihat juga pada nilai *mean rank* atau rata-rata peringkat tiap jenis kelamin. Pada calon guru matematika laki-laki rata-rata peringkatnya adalah 13,28 lebih rendah dari pada rata-rata peringkat calon guru matematika perempuan, yaitu 48,35. Menurut American Psychological Association (Science Daily, 6 Januari 2010) (yang dikutip oleh Lestari dalam Nafi'an, mengemukakan berdasarkan analisis terbaru dari penelitian internasional menyatakan bahwa perempuan-perempuan dari negara dimana kesamaan gender telah diakui menunjukkan kemampuan yang lebih baik dalam tes matematika. Para wanita yang mengambil kesempatan mempelajari matematika dapat pula berhasil dan memberi kontribusi penting pada dunia. Siswa harus dibimbing untuk termotivasi belajar, tak peduli pria ataupun wanita. Walaupun ada perbedaan biologis, tetapi kemajuan belajar matematika tidak bergantung pada jenis kelamin, malah lebih bergantung pada kesiapan dan motivasi belajar. Pada saat pembelajaran matematika berlangsung,

terlihat bahwa calon guru matematika perempuan lebih siap dan termotivasi dalam belajar. Calon guru matematika perempuan lebih bisa dalam mengambil kesempatan dalam mempelajari matematika. Selain itu juga dipengaruhi bahwa jumlah calon guru matematika perempuan lebih banyak daripada calon guru matematika laki-laki, sehingga calon guru matematika perempuan lebih merasa percaya diri dalam mengungkapkan masalah matematika. Oleh karena itu kita sebagai seorang pendidik harus dapat meningkatkan rasa percaya diri yang telah terbangun pada calon guru matematika baik laki-laki maupun perempuan lebih baik lagi dengan cara memberikan soal-soal matematika yang lebih menarik dan menantang serta membangun image bahwa soal-soal matematika itu bukanlah soal-soal yang menakutkan ataupun sulit untuk dikerjakan. Kita tanamkan bahwa dalam mengerjakan soal-soal matematika itu sangatlah menyenangkan dan mengasyikkan.

#### 4. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilaksanakan di perguruan tinggi di tingkat sarjana pendidikan matematika di Kabupaten Karawang dan pembahasan, maka dapat disimpulkan bahwa (1) terdapat perbedaan tingkat kepercayaan diri antara calon guru matematika semester dua dan calon guru matematika semester enam di kabupaten Karawang dalam menyelesaikan masalah matematika (2) terdapat perbedaan tingkat kepercayaan diri antara calon guru matematika laki-laki dan calon guru matematika perempuan di kabupaten Karawang dalam menyelesaikan masalah matematika.

#### Referensi

- [1] Anggreini, T. (2010). *Hubungan Antara Kecemasan dalam Menghadapi Mata Pelajaran Matematika dengan Prestasi Akademik Matematika pada Remaja*. dalam <http://www.gunadarma.ac.id/library/articles/graduate>.
- [2] Eva Susanti. (2002). *Penerapan Pembelajaran Tutor Sebaya Pada Pembelajaran Matematika Siswa SMP Kartika Pekanbaru*. Skripsi UNRI: Pekanbaru, tidak diterbitkan. Pekanbaru:.
- [3] Hurlock, Elizabeth B. (1980). *Psikologi Perkembangan*. Erlangga: Jakarta.
- [4] Nafi'an, Muhammad Ilman. (2011). "Kemampuan Siswa Dalam Menyelesaikan Soal Cerita Ditinjau Dari Gender Di Sekolah Dasar". *Prosiding Seminar Nasional Matematika dan Pendidikan Matematika dengan tema "Matematika dan Pendidikan Karakter dalam Pembelajaran" pada tanggal 3 Desember 2011 di Jurusan Pendidikan Matematika FMIPA UNY. ISBN: 978-979-16353-6-3*.
- [5] Raghunathan, A. (2000). "Self Convidence". *Psychology4all.com*. [Online]. Tersedia: <http://www.Psychology4all.com>. [24 November 2014].
- [6] Rohayati, I. (2011). "Program Bimbingan Sebaya Untuk Meningkatkan Percaya Diri Siswa". *Jurnal UPI, Edisi Khusus*. [Online]. Tersedia: <http://jurnal.upi.edu>. [24 November 2014].
- [7] Sanjaya, Wina. (2006). *Strategi Pembelajaran Berorientasi Standard Proses Pendidikan*. Kencana Prenada Media Grup: Jakarta.
- [8] Sudarman. (2012). "Adversity Quotient: Kajian Kemungkinan Pengintegrasian dalam Pembelajaran Matematika". *Jurnal AKSIOMA. Volume 01 Nomor 01 Maret 2012*.
- [9] Suhardita, K. (2011). "Efektivitas Penggunaan Teknik Permainan dalam Bimbingan Kelompok untuk Meningkatkan Percaya Diri Siswa". *Jurnal UPI Edisi Khusus*. [Online]. Tersedia: <http://jurnal.upi.edu>. [24 November 2014].
- [10] Sutisna, C. (2010). *Peningkatan Kepercayaan Diri Siswa Melalui Strategi Layanan Bimbingan Kelompok*. Tesis PPS UPI: Bandung, tidak diterbitkan.